



Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas III Dalam Menyelesaikan Soal Materi Operasi Hitung Perkalian pada Masa Pandemi Covid-19

Asmahul Husnah^{1*}, Muhammad Tahir¹, Lalu Hamdian Affandi¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jcar.v4i1.1587](https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1587)

Received: January 25, 2022

Revised: Maret 24, 2022

Accepted: April 25, 2022

Abstract: Mathematics is seen as a difficult subject for students to understand, this is also supported by the number of students who do not like this learning. This study aims to determine the types of student difficulties in solving multiplication problems, the causal factors, and the teacher's efforts in overcoming students' difficulties in solving multiplication problems during the Covid-19 pandemic at SDN 40 Mataram. The type of research used is descriptive exploratory. The subjects used in this study were students of class III at SDN 40 Mataram totaling 14 people. Data collection techniques used are tests, interviews, and documentation studies. The results showed that 9 out of 14 students had learning difficulties in solving multiplication problems. Learning difficulties in solving multiplication problems that occur in class III include difficulties in understanding concepts, numeracy skills, understanding story problems, difficulties in writing numbers, using place values, suitability of steps/procedures. The causative factors are the use of memorization methods, limited face-to-face learning methods, lack of parental attention, lack of infrastructure, lack of student awareness, lack of teacher teaching variations. The teacher's efforts to overcome difficulties in solving multiplication problems include learning variations, increasing motivation and interest, using media, additional classes, collaboration between parents and teachers.

Keywords: Learning difficulties, multiplication counting operations, Covid-19 pandemic, SDN 40 Mataram

Abstrak: Matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa, hal ini juga didukung dengan banyaknya siswa yang tidak menyukai pembelajaran ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal perkalian, faktor penyebab, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal perkalian pada masa pandemi Covid-19 di SDN 40 Mataram. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III di SDN 40 Mataram berjumlah 14 Orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 dari 14 siswa mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal perkalian. Kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal perkalian yang terjadi di kelas III meliputi kesulitan memahami konsep, kemampuan berhitung, pemahaman soal cerita, kesulitan penulisan angka, penggunaan nilai tempat, kesesuaian langkah-langkah/prosedur. Faktor penyebab yaitu penggunaan metode hafalan, metode pembelajaran tatap muka terbatas, kurangnya perhatian orang tua, kurangnya sarana prasarana, kurangnya kesadaran siswa, kurangnya variasi mengajar guru. Upaya guru mengatasi kesulitan menyelesaikan soal perkalian meliputi variasi belajar, meningkatkan motivasi dan minat, penggunaan media, kelas tambahan, kerja sama orang tua dan guru.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, operasi hitung perkalian, pandemi Covid-19, SDN 40 Mataram

*Email: asmahulhusnah206@gmail.com

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar ditengah pandemi COVID-19 dilakukan agar tidak mengurangi pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan kepada siswa sehingga tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal (Ramdani, et al., 2021; Gunawan, et al., 2021). Dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas dan *daring* yang dilakukan secara bersamaan ini siswa diharapkan mampu mengejar keterlambatan pelajaran yang terlewatkan dikarenakan pandemi yang mengharuskan siswa untuk belajar dari rumah secara full, sehingga guru sulit untuk mengukur kemampuan siswa. Hal penting dari adanya pembelajaran tatap muka pada masa pandemi ini harus lebih mengarah kepada proses belajar agar pembelajaran tetap dapat berjalan secara efektif dan efisien meskipun masih dalam masa pandemi COVID-19 (Al Hakim & Aziz, 2021; Ikhwan, et al., 2022).

Kedadaan yang terjadi saat ini yaitu adanya penggabungan antara pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan pembelajaran tatap muka atau lebih dikenal dengan *Blended Learning* (Yustina, et al., 2020). Model *blended* dapat dijadikan alternatif dan menjawab persoalan pembelajaran *daring* secara penuh (*e-learning*) yang tidak bisa menjangkau semua daerah dan beberapa aspek pendidikan yang tidak bisa disampaikan hanya dengan *daring* (Hulukati, et al., 2021). Pembelajaran menggunakan model *blended* dilaksanakan dengan tetap mendatangkan siswa ke sekolah secara berkala atau *pershift* tentunya tetap mematuhi protokol kesehatan, dengan memakai masker, waktu belajar di sekolah terbatas, dan harus tetap dilakukan pengecekan suhu tubuh, hal ini sedikit membantu siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini siswa berada dalam kelas ringan yang berjumlah kurang dari 20 siswa, maka pertemuan tatap muka dapat dilaksanakan setiap hari dengan tetap memenuhi anjuran dari pemerintah seperti waktu belajar yang dibatasi hingga pukul 10.00, dan jika ada tugas ataupun materi tambahan maka guru akan menyampaikan melalui WhatsApp. Namun akhir-akhir ini guru sudah jarang menerapkan PJJ kecuali ada hal mengenai pergantian shift tatap muka terbatas.

Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 ini banyak menimbulkan kesulitan dan kurangnya pemahaman dalam belajar, terlebih pada mata pelajaran matematika (Annur & Hermansyah, 2020). Dimana guru seharusnya menyiapkan kondisi siswanya agar mampu menguasai konsep-konsep khususnya pada materi operasi hitung perkalian. Adapun pentingnya melakukan penelitian ini karena Penelitian ini dapat menyelesaikan permasalahan banyak orang yakni guru,

orang tua, dan siswa khususnya permasalahan yang ditimbulkan dari adanya pandemi Covid-19 dan juga dikarenakan masalah-masalah selama pembelajaran masa pandemi tetap tidak hilang dibenak siswa, guru, orang tua sehingga hal ini harus terus digali informasinya. Selain itu adanya pengurangan jam belajar dimasa pandemi Covid-19 yang menyebabkan siswa tidak maksimal dalam penerimaan materi di dalam kelas, dan perkalian merupakan salah satu dari empat operasi hitung yang harus dikuasai siswa sekolah dasar mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi agar dapat digunakan sebagai bekal siswa dalam melanjutkan materi pada jenjang yang lebih tinggi, penguasaan operasi hitung perkalian juga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal terkait perkalian bersusun maupun soal cerita, bahkan siswa dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 di SDN 40 Mataram diperoleh informasi bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan belajar pada masa pandemi ini meskipun pembelajaran sudah dilakukan secara tatap muka namun belum dapat dikatakan efektif. Adapun kesulitan tersebut seperti, siswa belum lancar dalam membaca dan kurangnya pemahaman terkait materi operasi hitung perkalian baik perkalian dasar maupun perkalian bersusun, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal materi perkalian. Adapun kesulitan yang dialami siswa yaitu kurang mengenal perkalian, bahkan siswa baru mengenal perkalian 1 sampai 3 saja selebihnya siswa masih menggunakan metode konkret seperti menjumlahkan benda-benda atau masih menggunakan gambar dan juga siswa belum dapat memahami perkalian secara abstrak. Sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan perkalian dengan angka yang besar dikarenakan siswa masih kurang mengenal nilai tempat baik ratusan, puluhan, satuan, hal ini dikarenakan dampak dari pembelajaran *daring* yang dilakukan full dalam beberapa tahun terakhir ini. Selain itu, pada saat mengerjakan soal ulangan tak jarang guru memberikan stimulus kepada siswa sebelum mengerjakan soal agar siswa dapat mengingat konsep dari perkalian yang merupakan penjumlahan berulang dan seringkali siswa diizinkan melihat catatan perkalian pada saat mengerjakan soal.

Dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi diperlukan adanya alat peraga atau media yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Yustiqvar, et al (2019) pembelajaran menggunakan dengan memanfaatkan media dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu Nomleni dan Manu (2018) alat peraga adalah suatu alat yang menggunakan

mata dan telinga yang tujuannya membantu pendidik supaya proses pembelajaran siswa menjadi efisien. Ketika PJJ berlangsung siswa harus menyiapkan fasilitas penunjang seperti Internet, Gadget, Laptop dan sebagainya. Guru juga dapat merancang media pembelajaran yang ringan dan efektif sehingga mudah diakses dan dipahami oleh siswa seperti video pembelajaran. Namun, ketika pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan, guru harus lebih menekankan pada proses pembelajaran dan pemahaman dengan menggunakan metode yang bervariasi dan media konkret agar siswa lebih memahami konsep operasi hitung perkalian. Guru juga dapat membuat media *power point interaktif* guna mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal materi operasi hitung perkalian, baik soal cerita maupun perkalian bersusun sehingga dapat mengurangi kesulitan belajar yang dialami siswa (Hikmah & Maskar, 2020).

Oleh sebab itu, diperlukan adanya penelitian yang mendalam mengenai kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal materi operasi hitung perkalian pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian pada masa pandemi COVID-19, mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa mengenai operasi hitung perkalian pada masa pandemi COVID-19, dan untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal materi operasi hitung perkalian pada masa pandemi COVID-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistic. Dalam penelitian ini, hal yang akan diteliti yaitu kesulitan atau kendala yang dihadapi guru pada pembelajaran berbasis online di SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara yang terdiri dari 5 (lima) sekolah yaitu SDN 10 Cakranegara, SDN 19 Cakranegara, SDN 29 Cakranegara, SDN 33 Cakranegara, dan SDN 41 Cakranegara. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar Angket (kusioner), dan studi wawancara. Teknik analisis data menggunakan *editing*, *koding*, *data entry*, cek data, pengolahan data analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti dapat menjelaskan secara rinci sesuai data dan fakta di lapangan, peneliti dapat mengetahui secara

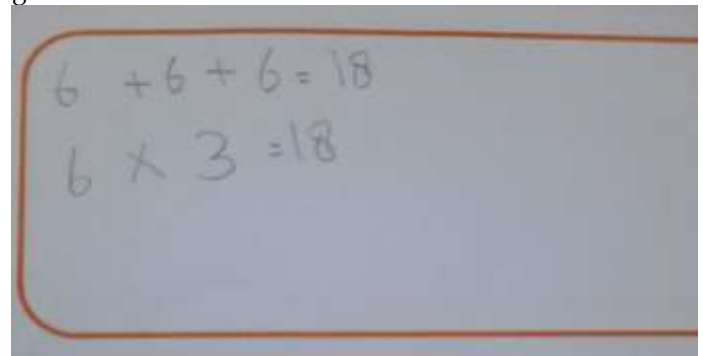
mendalam tentang kesulitan belajar siswa, penelitian ini dilakukan secara kualitatif karena tidak bisa diwakili oleh angka-angka statistik, dan peneliti dapat memberi solusi terhadap permasalahan mengenai kesulitan belajar matematika siswa dimasa pandemi Covid-19. Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena, dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2002).

Penelitian ini dilakukan di SDN 40 Mataram yang terletak di jalan Angklung IV No. 6, Mataram. Kec. Mataram, Kota Mataram Prov. Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas III SDN 40 Mataram yang berjumlah 14 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Tes, wawancara dan studi dokumentasi. Tes berjumlah 10 soal uraian yang dilakukan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal perkalian operasi hitung perkalian. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Dokumentasi berupa foto dan gambar hasil tes dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

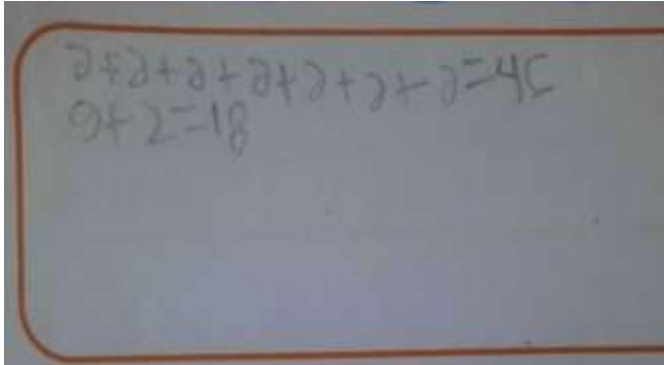
Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 9 dari 14 orang siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian dan mendapatkan nilai di bawah KKM berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan. Dimana, nilai terendah yaitu 26 dan nilai tertinggi yaitu 100. Selain itu, faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar menyelesaikan soal diketahui dari hasil wawancara dengan siswa serta guru kelas.

Salah satu contoh kesalahan yang dilakukan siswa saat menyelesaikan soal perkalian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



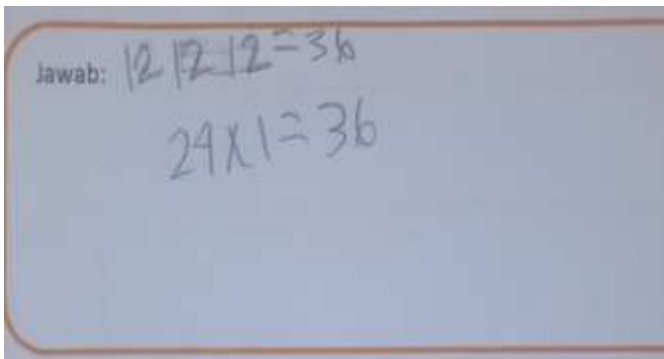
Gambar 1 Hasil Tes Siswa Kesulitan Memahami Konsep perkalian

Pada soal nomor 1 tersebut siswa DA sama halnya dengan YH yang kurang memahami konsep operasi hitung perkalian dalam bentuk penjumlahan berulang. DA beranggapan bahwa 6×3 dengan 3×6 sama saja Cuma dibalik. Dari jawaban DA, penjumlahan berulang beserta hasilnya sudah benar namun masih salah saat mengubahnya ke dalam bentuk perkalian.



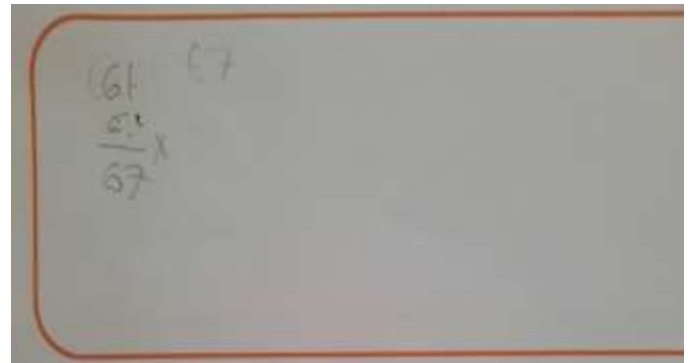
Gambar 2 Hasil Tes Siswa Kesulitan menuliskan Angka

Pada hasil tes siswa UB belum mampu menjawab soal bergambar terkait penjumlahan berulang serta UB seringkali kesulitan dalam menulis angka yang terlihat seperti jawaban di atas UB menuliskan angka 6 namun yang ditulis angka 6 terbalik. UB belum memahami perkalian dari 1-10 bahkan perkalian 1 masih melihat catatan perkalian untuk bisa menjawabnya.



Gambar 4 Hasil Tes Siswa Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita

MF masih melakukan kesalahan menyelesaikan soal sebab tidak paham maksud soal cerita dan langkah-langkah dalam mengerjakan soal cerita. Terlihat dari jawaban MF meskipun hasil akhir sudah benar namun bentuk penjumlahan berulang dan bentuk perkaliannya masih kurang tepat.



Gambar 5 Hasil Tes Siswa Kesulitan Penggunaan Nilai Tempat

NA menuliskan bentuk perkalian berusun 2 bilangan, namun NA masih salah dalam menempatkan bilangan yang dikali yaitu 6 yang seharusnya ditulis sejajar dengan bilangan 1 yang merupakan pengali sehingga NA salah dalam melakukan perhitungan selanjutnya yang mengakibatkan siswa NA tidak dapat menjawab sesuai dengan langkah-langkah



Gambar 6 Hasil Tes Siswa Kesulitan menyelesaikan soal sesuai langkah-langkah

MA masih belum mampu menyelesaikan soal perkalian bersusun yang benar dan sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, terlihat pada jawaban MA yang melakukan perhitungan pada langkah pertama yaitu $2 \times 5 = 10$ tetapi bilangan 1 tidak disisipkan melainkan langsung ditulis pada hasil akhirnya, kemudian langkah kedua yang dilakukan oleh MA yaitu mengalikan 4 dengan 1, dimana MA menyimpulkan bahwa $4 \times 1 = 1$.

Adapun hasil wawancara dengan guru dan siswa bahwa faktor penyebab kesulitan belajar menyelesaikan soal perkalian dimasa pandemi diantaranya: Siswa menggunakan metode hafalan dalam mempelajari konsep operasi hitung perkalian, proses pembelajaran masih menggunakan metode belajar secara pertemuan tatap muka terbatas sehingga pembelajaran tidak efektif, kurangnya perhatian orang tua saat belajar perkalian, kurangnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap perkalian, kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran, dan tidak adanya kesadaran dalam diri siswa untuk

belajar matematika, kurangnya variasi guru dalam mengajar.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas III, bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar adalah dengan meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap perkalian, menggunakan media konkret untuk menarik perhatian siswa, memberikan kelas tambahan kepada siswa yang kurang dalam matematika, harus adanya kerjasama antara guru dengan orang tua dalam membimbing siswa dalam belajar.

Kesulitan yang Dialami Siswa Kelas III dalam Menyelesaikan Soal Perkalian pada Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari siswa kelas III di SDN 40 Mataram, bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal perkalian. Adapun siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian sebanyak 9 orang siswa. Bentuk kesulitan yang dialami siswa sebagai berikut.

Kesulitan memahami konsep operasi hitung perkalian sebagai penjumlahan berulang

Berdasarkan hasil tes pada nomor 1,2,3 diketahui bahwa terdapat 8 orang siswa lainnya yang masih salah dalam menuliskan bentuk penjumlahan berulang dengan bentuk soal bergambar. Sedangkan 5 siswa lainnya yang memperoleh nilai di atas KKM juga masih harus diberikan stimulus sebelum mengerjakan soal dikarenakan siswa masih belum memahami maksud dari penjumlahan berulang itu sendiri sehingga masih membutuhkan penjelasan terlebih dahulu dari guru. Pada soal bergambar masih ada sebagian siswa yang dapat menuliskan bentuk penjumlahan berulangnya namun tidak dapat mengubahnya ke dalam bentuk perkalian. Oleh karena itu siswa dikatakan belum mampu menguasai konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahudulu (2020) bahwa siswa telah memenuhi kemampuan mengalikan yaitu ketika mampu mengartikan perkalian sebagai penjumlahan berulang.

Dan hal ini tidak hanya terjadi pada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM tetapi siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM juga tidak bisa membedakan konsep dari perkalian tersebut. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Boyle dan Forchelli (2019) yang mengatakan bahwa kesulitan belajar bukan hanya dialami oleh siswa yang

berkemampuan rendah, tetapi bisa dialami oleh siswa yang berkemampuan sedang maupun siswa yang berkemampuan tinggi.

a) Siswa tidak dapat menguasai perkalian dengan baik, bahkan perkalian rendah.

Pada soal tes dapat diketahui bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu menguasai perkalian bahkan perkalian 1. Padahal sebelumnya siswa sudah diberikan tugas untuk menghafal perkalian di rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mia Sukenti (2014) bahwa siswa dituntut untuk menguasai perkalian hanya dengan metode hafalan perkalian tanpa memahami konsep perkalian tersebut. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton dengan terus diberikan tugas hafalan tanpa menggunakan media untuk memberikan pemahaman terkait konsep perkalian itu sendiri. Sehingga masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM karena tidak memiliki pemahaman terhadap operasi hitung perkalian.

b) Siswa sering melakukan kesalahan dalam melakukan perhitungan karena kurang teliti.

Siswa masih kurang tepat dalam melakukan perhitungan karena kurang teliti dalam melihat soal sehingga terjadi kesalahan dalam proses penghitungan yang seharusnya benar menjadi salah yang disebabkan siswa kurang teliti. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hasil perkalian bersusun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Nur'aeni (2008) yang berpendapat bahwa kesulitan siswa karena tidak terampil dalam komputasi atau perhitungan.

Ditemukan hasil wawancara dengan siswa yang melakukan kesalahan dalam melakukan perhitungan karena kurang teliti bahwa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan perintah soal sehingga seringkali siswa salah paham dengan apa yang dimaksud oleh soal, sehingga siswa salah dalam menempatkan hasil. Sesuai dengan pendapat Runtukkahu (2014) bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika sering melakukan kekeliruan dalam berhitung.

c) Siswa kesulitan untuk memahami maksud dari soal cerita dan mengubahnya ke dalam kalimat matematika.

Siswa yang tidak mampu memahami maksud dan makna dari soal cerita, artinya masih ada siswa yang berkesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dwidarti, et al (2019) yang menyatakan bahwa kesulitan siswa

dalam menyelesaikan soal yaitu kesulitan memahami maksud soal cerita.. Sama halnya dengan hasil tes dari 9 orang siswa lainnya yang kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita dalam mengubahnya ke dalam kalimat matematika. Terdapat siswa yang hanya menuliskan bentuk penjumlahan berulang tanpa menghitung hasil dari bentuk perkaliannya, selain itu terdapat juga siswa yang hanya menuliskan jawaban secara asal-asalan tanpa menggunakan symbol perkalian dan juga penjumlahan pada penjumlahan berulang seperti $12\ 12\ 12$ yang seharusnya siswa menuliskan $12+12+12$. Hal tersebut dikarenakan siswa masih bingung cara menyelesaikan soal cerita meskipun soal tersebut tidak ada bedanya dengan soal bergambar pada soal sebelumnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwidarti, et al (2019) yang mengatakan bahwa kesulitan dalam mengerjakan soal cerita disebabkan siswa kurang cermat dalam memahami kalimat demi kalimat.

d) Siswa sering melakukan kesalahan dalam menuliskan angka

Pada soal nomor 1,2,3,4,5 siswa diminta untuk menuliskan bentuk penjumlahan berulang pada soal bergambar kemudian diubah ke dalam bentuk perkalian serta menghitung hasil akhir dari perkalian tersebut. Dan dapat dilihat dari hasil tes siswa yang masih kesulitan dalam menuliskan angka yang benar bahwa siswa menuliskan angka 6 yang terbalik. Berdasarkan hal tersebut siswa dikatakan belum mampu menuliskan angka dengan tepat yang mengakibatkan siswa akan salah dalam melakukan perhitungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari, et al (2019) yang mengatakan bahwa kesulitan dalam operasi hitung dapat terjadi karena siswa melakukan kesalahan dalam menuliskan angka secara tidak benar.

e) Siswa kesulitan dalam mengenal nilai tempat pada soal perkalian bersusun

Berdasarkan hasil tes siswa kelas III dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang belum memahami nilai tempat seperti ribuan, ratusan, puluhan, satuan dan serusnya. Adapun siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan nilai tempat salah satunya yaitu siswa AA yang seringkali melakukan kesalahan pada saat melakukan perhitungan pada soal perkalian bersusun yang diakibatkan siswa salah dalam memahami nilai tempat yang seharusnya disejajarkan antara satuan dengan satuan, ratusan dengan ratusan tetapi AA asal dalam menuliskan angka tersebut sehingga AA salah dalam menghitung hasil akhirnya karena

kekeliruan nilai tempat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jarmita (2017) bahwa ketidakpahaman tentang nilai tempat akan semakin mempersulit anak jika mereka dihadapkan dengan lambing bilangan basis bukan sepuluh

f) Siswa kesulitan melakukan perkalian bersusun yang sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur yang sesuai

Pada soal nomor 6,7,8,9,10 siswa diminta untuk menyelesaikan soal dalam bentuk perkalian bersusun. Namun dapat dilihat dari paparan data di atas bahwa masih ada siswa yang kesulitan dalam mengoperasikan perkalian bersusun yang diakibatkan karena siswa tidak memahami alur atau prosedur dalam perkalian bersusun. Berdasarkan hasil tes dari 9 orang siswa rata-rata salah dalam melakukan perkalian bersusun yang sesuai dengan langkah-langkah, melainkan siswa akan langsung menuliskan jawaban akhirnya saja tanpa ada proses, ada juga siswa yang masih belum bisa dalam menyisipkan bilangan yang dikalikan sehingga siswa bingung terkait apa yang akan dijumlahkan selanjutnya.

Faktor Penyebab Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Perkalian pada Masa Pandemi Covid-19

a) Pembelajaran masih menggunakan metode belajar secara pertemuan tatap muka terbatas sehingga pembelajaran tidak efektif

Faktor penyebab dari siswa yang banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian khususnya pada masa pandemi covid-19 ialah proses pembelajaran masih menggunakan metode belajar secara pertemuan tatap muka terbatas sehingga pembelajaran tidak efektif. Hal ini diungkapkan oleh siswa dan juga guru kelas III bahwa selama pembelajaran dimasa pandemi banyak siswa yang kesulitan dalam belajar dikarenakan jam belajar pertemuan tatap muka masih dibatasi hingga pukul 10.00, dalam hal ini siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan di sekolah. Akan tetapi waktu luang yang dimiliki siswa tidak digunakan untuk belajar melainkan banyak siswa yang membantu orang tuanya di rumah seperti membantu berjualan, menjaga adiknya di rumah, bermain hp. Selain itu, pola pembelajaran selama masa pandemi membuat siswa menjadi bingung, kadang dilakukannya pertemuan tatap muka terbatas, terkadang juga dilakukan secara online. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2020) yang mengatakan bahwa salah satu dampak yang

jelas terlihat adalah kesulitan belajar yang dialami murid selama proses belajar mengajar di rumah.

b) Siswa menggunakan metode hafalan dalam mempelajari konsep operasi hitung perkalian

Siswa masih menggunakan metode hafalan dalam mempelajari konsep operasi hitung perkalian sehingga siswa tidak memahami bagaimana konsep dari operasi hitung perkalian itu sendiri yang mengakibatkan siswa tidak dapat memahami materi yang diberikan oleh guru karena sebelumnya siswa tidak diperkenalkan terlebih dahulu dengan konsep dari perkalian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutisna, et al (2016) yang diketahui bahwa siswa belajar perkalian dasar dengan metode hafalan sehingga pemahaman siswa terhadap materi perkalian masih rendah. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III bahwa siswa sebelumnya memang diminta untuk menghafal perkalian dari 1-10 di rumah sehingga ketika di sekolah guru akan langsung beralih ke materi selanjutnya yang dimana dalam hal ini guru bahkan tidak menguji sejauh mana pemahaman siswa dalam mengenal konsep perkalian.

c) Kurangnya motivasi dan minat belajar

Kurangnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap perkalian juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian khususnya dimasa pandemi covid-19. Dimana dalam hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fane & Sugito (2019); Sihombing, et al (2021) yang menyatakan bahwa secara simultan minat dan motivasi belajar mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar matematika. Adapun siswa yang mengungkapkan bahwa ia kurang menyukai pelajaran matematika karena banyak hitungan sehingga membuatnya pusing. Siswa mengaku bahwa pelajaran matematika sangatlah susah terlebih perkalian baik itu perkalian bersusun, cerita dikarenakan siswa masih belum paham dengan materi sebelumnya tetapi guru sudah melanjutkan ke materi berikutnya. Selain itu terdapat pendapat dari Kholil dan Zulfiani (2020) yang mengatakan bahwa siswa yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh mudah putus asa dan perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

d) Kurangnya perhatian orang tua saat belajar perkalian

Ditemukannya hasil wawancara dengan dengan guru bahwa faktor penyebab lainnya yang

menyebabkan siswa kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal perkalian pada masa pandemi ialah kurangnya perhatian orang tua saat belajar di rumah. Sehubungan dengan hal tersebut bahwa jam belajar di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah yang diharapkan bahwa orang tua dapat memperhatikan anaknya ketika belajar di rumah sebab berdasarkan hasil tes sebelumnya bahwa masih banyak siswa yang belum bisa menuliskan angka dengan benar, tidak bisa menguasai perkalian dengan baik dikarenakan siswa tidak pernah berlatih di rumah dan hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh guru. Siswa juga mengungkapkan bahwa tidak suka belajar di rumah dan lebih senang belajar di sekolah seperti sebelum adanya pandemi karena bisa menanyakan materi kepada guru dan teman. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo, et al (2021) bahwa murid merasa tertekan saat belajar jarak jauh karena merasa terpaksa apalagi ditambah dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai di rumah.

e) Kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran

Faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian dimasa pandemi covid-19 ialah kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung seperti kekurangan LCD, dan juga ruangan kelas yang masih perlu ditata rapi agar siswa bersemangat ketika di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrulloh & Ismail (2017) bahwa situasi belajar yang kurang baik dapat memungkinkan pembelajaran terhambat. Dimana jika kelas sudah tertata dengan rapi dan juga memiliki LCD dimasing-masing kelas maka proses pembelajaran akan semakin menyenangkan.

f) Tidak adanya kesadaran dalam diri siswa

Masih kurangnya kesadaran dalam diri siswa untuk belajar matematika dikarenakan siswa masih menganggap pelajaran matematika yaitu pelajaran yang sulit sebab terlalu banyak hitungan dan juga hafalan yang mengakibatkan siswa tidak memiliki minat dalam belajar matematika dan menganggap matematika adalah pelajaran yang sangat membosankan sehingga siswa tidak terlalu memperhatikan proses pembelajaran matematika. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Utari (2019) bahwa siswa yang tidak menyukai matematika mempunyai sikap negatif terhadap pembelajaran matematika sehingga siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.

g) Kurangnya variasi guru dalam mengajar

Kurangnya variasi guru dalam mengajar juga merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal perkalian dikarenakan metode dan media yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang bervariasi. Pada wal pembelajaran guru akan langsung menjelaskan sedikit terkait materi lalu memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa hanya monoton mengerjakan tugas dan mendengarkan guru. Bahkan setelah guru melakukan penilaian terhadap tugas siswa maka siswa yang sudah selesai akan langsung berkeluaran di luar kelas dan adapula siswa yang bosan berada di dalam kelas saat pembelajaran matematika berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari, et al (2019); Hadisaputra, et al (2019) bahwa penggunaan metode yang tepat akan membuat siswa lebih mudah memahami materi dan mengurangi tingkat kebosanan siswa di dalam kelas. Selain penggunaan metode, penggunaan media juga diperluakn pada saat proses pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru sehingga siswa tidak akan terlalu terpaku pada buku saja, hal ini juga dapat mengurangi tingkat kebosanan siswa saat belajar materi perkalian yang mereka anggap sulit.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas III dalam Menyelesaikan Soal pada Masa Pandemi Covid-19**a) Meningkatkan motivasi dan minat belajar perkalian siswa**

Motivasi dan minat siswa pada saat pelajaran matematika sangatlah rendah terlebih didukung situasi yang sekarang yaitu pembelajaran dimasa pandemi Covid-19, dimana siswa kebanyakan belajar dari rumah dibanding belajar di sekolah yang hanya 4 jam per hari. Guru kelas III mengatakan bahwa saat belajar matematika maka kebanyakan siswa tidak akan hadir di kelas, terkadang hanya 7 orang yang hadir. Hal ini dikarenakan bahwa siswa masih menganggap bahwa pelajaran matematika sangatlah susah dan menakutkan, selain itu siswa juga menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang membosankan dan juga materi yang tidak bisa dipahami sehingga hal ini dapat mengurangi minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika.

b) Menggunakan media yang menarik perhatian siswa

Upaya yang akan dilakukan salah satunya yaitu menggunakan berbagai media yang dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa bersemangat dalam belajar dan dapat memahami materi dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang membosankan dan juga sulit dipahami, namun dengan adanya media akan dapat memberikan penjelasan materi yang mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayani (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang konkret sangat penting dalam pembelajaran matematika karena siswa belum bisa berpikir dengan abstrak, siswa berpikir dengan apa yang dilihat atau benda konkret. Selain media, diperlukan juga adanya variasi dalam proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

c) Memberikan kelas tambahan kepada siswa yang kurang dalam matematika

Adapun upaya lainnya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan memberikan kelas tambahan khususnya bagi siswa yang masih sangat kurang dalam memahami materi pelajaran. Hal ini perlu dilakukan oleh guru karena melihat banyaknya siswa yang masih rendah dalam materi pelajaran khususnya matematika, dimana saat ini masih diberlakukannya sistem pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah sehingga guru tidak terlalu banyak membahas ataupun menjelaskan materi tetapi kebanyakan memberikan tugas untuk siswa bawa pulang sebagai pekerjaan rumah sehingga dengan adanya kelas tambahan dapat menunjang proses pembelajaran yang masih belum dikatakan efektif ini. Sesuai dengan pendapat Yeni (2015) yang mengatakan bahwa guru harus mampu memberikan pelayanan dan bimbingan yang lebih bagi anak berkesulitan belajar matematika di kelas.

d) Menjalin kerjasama antara guru dengan orang tua siswa

Orang tua juga memiliki peran penting dalam hal mendampingi anak dalam belajar dikarenakan siswa memiliki waktu belajar yang banyak ketika di rumah tentunya pada masa pandemi. Dan berdasarkan hasil wawancara sebelumnya bahwa siswa memang kurang didampingi langsung oleh orang tua ketika belajar di rumah, hal ini terlihat dari banyaknya kesulitan yang dialami siswa. Siswa

hanya akan belajar ketika berada di sekolah sementara di sekolah guru tidak terlalu mengawasi siswanya satu persatu. Guru hanya akan melanjutkan materi disekolah dengan materi yang telah dipelajari siswanya di rumah. Ketika siswa diminta untuk menghafal perkalian di rumah, maka ketika di sekolah guru akan langsung membahas terkait soal yang ada di buku tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu ataupun konsep dasarnya.

KESIMPULAN

1. Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas III dalam menyelesaikan soal perkalian pada masa pandemi Covid-19 antara lain: 1) Siswa tidak bisa memahami konsep operasi hitung perkalian sebagai penjumlahan berulang, 2) Siswa tidak dapat menguasai perkalian dengan baik, bahkan perkalian rendah, 3) Siswa sering melakukan kesalahan dalam melakukan perhitungan karena kurang teliti, 4) Siswa kesulitan untuk memahami maksud dari soal cerita dan mengubahnya ke dalam kalimat matematika, 5) Siswa sering melakukan kesalahan dalam menuliskan angka, 6) Siswa kesulitan dalam mengenal nilai tempat pada soal perkalian bersusun, 7) Siswa kesulitan melakukan perkalian bersusun yang sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur yang sesuai.
2. Kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal perkalian yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : 1) Siswa menggunakan metode hafalan dalam mempelajari operasi hitung perkalian, 2) Proses pembelajaran masih menggunakan metode belajar secara pertemuan tatap muka terbatas sehingga pembelajaran tidak efektif, 3) kurangnya perhatian orang tua saat belajar perkalian, 4) Kurangnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap perkalian, 5) Kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran, 6) Tidak adanya kesadaran dalam diri siswa untuk belajar matematika, 7) Kurangnya variasi guru dalam mengajar.
3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas III dalam menyelesaikan soal perkalian dimasa pandemi Covid-19 ialah sebagai berikut: 1) Meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap perkalian, 2) Menggunakan media untuk menarik perhatian siswa, 3) Memberikan kelas tambahan kepada siswa yang kurang dalam matematika, 4) Menjalin kerjasama antara guru dengan orang tua siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para guru, staf, dan siswa yang telah membantu kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahudulu, S. N. (2020). Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Bilangan Asli Pada Siswa Kelas II SDN 01 Duhiadaa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(1), 45-50.
- Al Hakim, M. F., & Azis, A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(1).
- Annur, M. F., & Hermansyah, H. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa pendidikan matematika dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 195-201.
- Boyle, J. R., & Forchelli, G. A. (2014). Differences in the note-taking skills of students with high achievement, average achievement, and learning disabilities. *Learning and Individual Differences*, 35, 9-14.
- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi himpunan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 315-322.
- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi himpunan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 315-322.
- Fane, A., & Sugito, S. (2019). Pengaruh keterlibatan orang tua, perilaku guru, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 53-61.
- Gunawan, G., Purwoko, A. A., Ramdani, A., & Yustiqvar, M. (2021). Pembelajaran menggunakan learning management system berbasis moodle pada masa pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 226-235.
- Hadisaputra, S., Gunawan, G., & Yustiqvar, M. (2019). Effects of Green Chemistry Based Interactive Multimedia on the Students' Learning

- Outcomes and Scientific Literacy. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems (JARDCS)*, 11(7), 664-674.
- Hikmah, S. N., & Maskar, S. (2020). Pemanfaatan aplikasi microsoft powerpoint pada siswa smp kelas viii dalam pembelajaran koordinat kartesius. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 15-19.
- Hulukati, E., Achmad, N., & Bau, M. A. (2021). Deskripsi Penggunaan Media E-Learning dalam Pembelajaran Matematika di Masa Pandemi Covid-19. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 2(1), 21-27.
- Ikhwan, R., Witono, A. H., & Jaelani, A. K. (2022). Motivasi Berprestasi (Achievementmotivation) Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 18-28.
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 151-168.
- Nasrulloh, I., & Ismail, A. (2017). Analisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT. *Jurnal Petik*, 3(1), 28-32.
- Nomleni, F. T., & Manu, T. S. N. (2018). Pengembangan media audio visual dan alat peraga dalam meningkatkan pemahaman konsep dan pemecahan masalah. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 219-230.
- Ramdani, A., Purwoko, A. A., & Yustiqvar, M. (2021, December). Improving Scientific Creativity of Teacher Prospective Students: Learning Studies Using a Moodle-Based Learning Management System During the COVID-19 Pandemic. In *International Joint Conference on Science and Engineering* (pp. 261-267).
- Sihombing, S., Silalahi, H. R., Sitingjak, J. R., & Tambunan, H. (2021). Analisis Minat Dan Motivasi Belajar, Pemahaman Konsep Dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Selama Pembelajaran Dalam Jaringan. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 4(1), 41-55.
- Sutisna, A. P., Maulana, M., & Subarjah, H. (2016). Meningkatkan Pemahaman Matematis Melalui Pendekatan Tematik dengan RME. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 31-40.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534-540.
- Utomo, K. D., Soegeng, A. Y., Purnamasari, I., & Amaruddin, H. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 1-9.
- Yustina, Y., Syafii, W., & Vebrianto, R. (2020). The Effects of Blended Learning and Project-Based Learning on Pre-Service Biology Teachers' Creative Thinking through Online Learning in the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(3), 408-420.
- Yustiqvar, M., Hadisaputra, S., & Gunawan, G. (2019). Analisis penguasaan konsep siswa yang belajar kimia menggunakan multimedia interaktif berbasis green chemistry. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(3), 135-140.